



# SENADIKSI 2025

## Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

### Analisis Simbolik Ritual *Suguh* dalam Wayang Topeng Malang Terhadap Nilai-Nilai Ekologi Tradisional

Ahmad Yusuf <sup>a,1,\*</sup>, Slamet MD <sup>b,2,</sup>

<sup>A,B</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia;

<sup>1</sup> ahmadyusuf@isi-ska.ac.id

<sup>2</sup> mdslamet2008@yahoo.id

\* Ahmad Yusuf

#### KATA KUNCI

*Ekologi  
Ritual Suguh  
Wayang Topeng Malang  
Nilai-nilai Ekologi Tradisional*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik ritual suguh dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang yang terkait dengan nilai-nilai ekologi tradisional. Fokus utama adalah mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol yang terkandung dalam ritual suguh mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan dalang, pelaku ritual, dan komunitas lokal, serta analisis dokumen terkait. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori semiotika untuk mengungkap pesan simbolik yang tersirat dalam ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual suguh dalam Wayang Topeng Malang mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan siklus alam dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan sekitar. Ritual ini berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai ekologi tradisional yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam. Selain itu, ritual suguh juga berperan dalam memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap tanggung jawab ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian budaya dan ekologi, sekaligus menjadi dasar strategis dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup di wilayah Malang dan sekitarnya.*

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## 1. Pendahuluan

Warisan budaya Indonesia kaya akan seni pertunjukan tradisional yang sarat makna dan ritual. Salah satu warisan tersebut adalah Wayang Topeng Malang sebuah bentuk kesenian tradisional yang khas dari daerah Malang, Jawa Timur. Wayang Topeng Malang bukan hanya sekadar tontonan, melainkan juga media komunikasi simbolik dan ritual yang melekat erat pada kehidupan masyarakatnya (Pambudi 2020). Sebagai sebuah pertunjukan yang berakar dari kebudayaan lokal, Wayang Topeng Malang menyajikan berbagai elemen budaya nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang diyakini secara turun-temurun oleh komunitas.

Salah satu aspek penting dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang adalah ritual *suguh*. Ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam dan berfungsi sebagai bagian dari ritual

pengantar persembahan dalam pertunjukan (Hendriyanto and Sintya 2025; Hidajat 2016). Dalam konteks budaya Jawa Timur, ritual *suguh* tidak hanya bermakna sebagai penghormatan kepada roh atau kekuatan gaib, melainkan juga sebagai simbol cara hidup berkelanjutan yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan alam (Rahman et al. 2025; Zanah 2016). Ritual *suguh* mengandung pesan tradisional yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan lingkungan sekitar, yang sejajar dengan konsep-konsep ekologi tradisional (A Wibowo 2019; Mahfud and Wahyudi 2023).

Nilai-nilai ekologi tradisional yang tercermin dalam ritual *suguh* dapat dilihat sebagai wujud kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengatur hubungan manusia dengan alam secara berimbang (Mahfud and Wahyudi 2023). Konsep ekologi tradisional ini merefleksikan filosofi hidup yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, bukan sebagai objek yang bisa dieksploitasi semena-mena. Oleh karena itu, ritual *suguh* dalam Wayang Topeng Malang memiliki potensi sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi bagi pelestarian lingkungan hidup modern yang sedang menghadapi berbagai tantangan ekologis.

Namun, kajian mendalam tentang simbolisme ritual *suguh* dalam konteks nilai ekologi tradisional masih sangat terbatas di ranah akademik. Studi-studi sebelumnya cenderung fokus pada aspek seni dan estetika Wayang Topeng Malang, tanpa menelisik secara rinci simbolisme ritual yang berhubungan dengan sistem pengetahuan ekologi masyarakat. Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pertunjukan tradisional tidak hanya menawarkan nilai estetis, tetapi juga nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologi yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis simbolik terhadap ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol dalam ritual *suguh* yang mencerminkan nilai-nilai ekologi tradisional. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian berupaya menjadi sumbangan akademis yang komprehensif sekaligus praktis agar ritual tersebut bisa dipahami dan dijaga keberlanjutannya sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini sangat penting tidak hanya bagi pengembangan ilmu budaya dan seni pertunjukan, tetapi juga bagi strategi pelestarian lingkungan hidup yang berbasis nilai-nilai lokal.

Secara spesifik penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam ritual *suguh*, bagaimana simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai ekologi tradisional, serta bagaimana pesan ekologis dari ritual ini dapat dijadikan referensi pada masa kini. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan kompleks antara seni pertunjukan tradisional dan pelestarian nilai ekologis yang berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena budaya yang sedang diamati, yaitu ritual *suguh* dalam Wayang Topeng Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna budaya dan simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu metode ini memungkinkan eksplorasi makna-makna subjektif yang muncul dari interaksi antara pelaku ritual dan masyarakat.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti dan mengamati secara langsung jalannya ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang, termasuk aspek-aspek visual, verbal, dan ritus yang berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber utama yang dianggap memiliki wawasan dan pengalaman terkait ritual *suguh*, yaitu dalang, pelaku ritual, dan masyarakat

lokal yang memiliki keterikatan budaya. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan narasumber menyampaikan pandangan dan pemahaman mereka secara luas mengenai makna simbolik dan nilai ekologi dari ritual *suguh*.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik buku, artikel akademik, dokumen sejarah, maupun rekaman video terkait Wayang Topeng Malang dan nilai-nilai ekologi yang dianut oleh masyarakat. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya dan menguatkan analisis terhadap data primer.

Observasi partisipatif yakni peneliti mengamati langsung pelaksanaan ritual *suguh* selama beberapa pertunjukan Wayang Topeng Malang mencatat secara detail simbol, atribut, tata gerak, serta interaksi antar pelaku ritual dan penonton. Observasi dilakukan secara intensif dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi sebagai bahan analisis.

Wawancara Mendalam yaitu sesi wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pertanyaan difokuskan pada pemaknaan simbol ritual, hubungan ritual dengan nilai-nilai alam dan ekologi, serta pengalaman dan pandangan narasumber terhadap pelestarian nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Dokumentasi yaitu peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait seperti naskah pertunjukan, catatan dalang, dan karya tulis sebelumnya. Dokumentasi ini menjadi bahan pelengkap untuk memahami latar budaya dan simbolisme yang digunakan dalam ritual *suguh*.

Data dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan ini mengacu pada teori semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda menjadi denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna tersirat). Tahapan analisis meliputi: analisis denotatif untuk mengidentifikasi unsur-unsur simbolik yang muncul secara eksplisit dalam ritual sedangkan analisis konotatif untuk menafsirkan makna mendalam dari simbol-simbol tersebut yang berkaitan dengan kearifan lokal dan nilai ekologis. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen dikodekan secara sistematis untuk memetakan tema-tema simbolik dan ekologis. Kemudian dilakukan triangulasi antar sumber data untuk memastikan validitas hasil analisis.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber. Peneliti juga melakukan member check dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada narasumber untuk verifikasi. Selain itu, peneliti menjaga objektivitas dan transparansi dalam proses pencatatan dan analisis data agar interpretasi makna simbolik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian dilakukan di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang yang merupakan pusat pelestarian tradisi Wayang Topeng Malang. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2025, pada saat pertunjukan dan ritual *suguh* digelar secara berkala di komunitas seni tradisional tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sarana Ritual *Suguh* dalam Pertunjukan Wayang Topeng

Wayang Topeng sebagai salah satu warisan seni pertunjukan tradisional Jawa memiliki hubungan yang erat dengan praktik ritual serta kepercayaan lokal yang melekat pada masyarakat penontonnya. Salah satu aspek penting dalam mempertahankan keberlangsungan dan kesakralan pentas Wayang Topeng adalah pelaksanaan ritual *suguh* yang menggunakan sarana ritual berupa *sesajen*. *Sesajen* dalam konteks ini tidak hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi memiliki fungsi penting sebagai medium doa dan permohonan (Arining Wibowo, Kurnain, and Juanda 2020).

*Sesajen* Wayang Topeng dalam ritual *suguh* berperan sebagai simbol permohonan restu kepada kekuatan spiritual yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur agar pentas dapat berjalan dengan lancar dan membawa keberkahan bagi semua pihak terkait. Unsur-unsur

*sesajen* yang digunakan memperlihatkan keragaman dan kedalaman simbolisme yang melekat pada kebudayaan lokal. *Sesajen* ini terdiri dari berbagai bahan seperti kelapa, rokok kretek, telur, pisang raja, kopi pahit dan manis, air putih, teh tawar dan manis, kaca, seperangkat nginang (sirih pinang), kemenyan, dupa, uang, bunga tujuh rupa, serta minyak wangi.

*Sesajen* sendiri dalam konteks ini bukan sekadar persembahan materi tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam (Ghozuan 2020). Setiap unsur dalam *sesajen* memiliki makna simbolik tersendiri yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Analisis semiotika terhadap unsur-unsur dalam ritual tersebut dapat dimulai dari tingkat denotatif, yaitu makna harfiah yang tampak secara langsung. Pada level ini, seluruh elemen seperti kelapa, rokok kretek, telur, pisang raja, kopi dan teh, air putih, kaca, seperangkat nginang (sirih, pinang, kapur), kemenyan dan dupa, uang, bunga tujuh rupa, serta minyak wangi merupakan benda-benda konkret yang benar-benar hadir dan digunakan dalam praktik ritual. Masing-masing memiliki bentuk fisik, fungsi praktis, dan dapat diindra, seperti kelapa sebagai buah dengan air di dalamnya, rokok yang dibakar menghasilkan asap, atau bunga yang disusun sebagai bagian dari sesaji. Pada tahap denotatif, ritual ini tampak sebagai susunan perlengkapan material yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

Pada tingkat konotatif, benda-benda tersebut mengandung makna simbolik yang lebih dalam dan mencerminkan kearifan lokal serta nilai ekologis masyarakat. Kelapa, pisang, bunga, kopi, teh, dan air menunjukkan kedekatan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan, sekaligus menjadi simbol penghormatan terhadap keberlanjutan lingkungan. Air putih dan air kelapa melambangkan kesucian dan kejernihan, mengisyaratkan pentingnya menjaga kemurnian alam. Sementara itu, asap dari rokok kretek, kemenyan, dan dupa dimaknai sebagai medium penghubung antara manusia dan dunia spiritual, mencerminkan kepercayaan akan adanya relasi antara dimensi fisik dan metafisik. Bunga tujuh rupa dan minyak wangi memperkuat makna penghormatan kepada kekuatan spiritual melalui simbol keharuman dan keindahan.

Di sisi lain, terdapat pula makna sosial dan reflektif yang kuat. Kopi dan teh dengan rasa pahit dan manis melambangkan keseimbangan hidup antara suka dan duka, sekaligus menjadi simbol kebersamaan dalam budaya menjamu. Seperangkat nginang mencerminkan nilai persatuan, persahabatan, dan penghormatan dalam relasi sosial, sedangkan uang menjadi simbol persembahan dan penghargaan. Kaca menghadirkan makna introspeksi diri, kejujuran, dan refleksi batin, sementara telur melambangkan potensi kehidupan baru dan harapan, serta pisang raja mencerminkan kemuliaan dan keberkahan. Secara keseluruhan pada tingkat konotatif, ritual ini merepresentasikan pandangan hidup yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan, sehingga menjadi wujud nyata dari kearifan lokal yang sarat nilai ekologis, spiritual, dan sosial.

Penggunaan *sesajen* ini bukan hanya sebagai rutinitas pengulangan, melainkan bagian dari ekosistem ritual yang memperkuat ikatan spiritual dalam pentas Wayang Topeng sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, *sesajen* sebagai sarana ritual *suguh* merupakan jembatan sakral antara pelaku seni, penonton, dan kekuatan metafisik yang diyakini menjaga keselamatan dan kesuksesan pertunjukan.



**Gambar 1.** *Sesajen* untuk Wayang Topeng (Dokumentasi Yusuf)

### 3.2. Topeng Tokoh Utama sebagai Sarana *Suguh*

Selain *sesajen*, topeng tokoh utama menjadi sarana penting dalam ritual *suguh* yang mendampingi pelaksanaan pertunjukan Wayang Topeng. Topeng yang digunakan bukan sekadar alat peraga, melainkan menyandang makna simbolis dan spiritual karena setiap topeng merepresentasikan karakter tokoh yang memiliki nilai dan peran penting dalam cerita lakon yang dipentaskan (Handayani 2016).

Dalam tradisi Wayang Topeng khususnya lakon Lembu Gumarang terdapat sejumlah topeng tokoh utama yang dibawa dalam prosesi *suguh* sebagai media komunikasi dan permohonan restu. Topeng-topeng tersebut antara lain adalah topeng Raden Panji Asmarabangun, topeng Walangwati, topeng Walangsumirang, topeng Barong Sakeber, topeng Lembu Gumarang, topeng Laler Wilis, dan topeng Begawan Sukma Sejati. Setiap topeng ini memiliki ciri khas visual dan karakteristik simbolik yang menggambarkan peran dan jatidiri masing-masing tokoh.

Peran topeng dalam ritual *suguh* ini sangat vital mengingat topeng dianggap mempunyai kekuatan spiritual dan eksistensial yang dapat memengaruhi keberhasilan pentas. Topeng tokoh tersebut bukan hanya benda mati melainkan memiliki daya magis dan dimensi metafisik yang menjadi pusat perhatian dalam ritual, tempat pelaku seni memohon keselamatan dan kelancaran pentas (Istiani 2011; Hayati, N. M., & Suryandoko 2018).

Analisis semiotika terhadap peran topeng dalam ritual *suguh* pada pertunjukan Wayang Topeng dapat dibagi ke dalam dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tataran denotatif, topeng merupakan benda konkret yang digunakan dalam prosesi ritual dan pertunjukan. Sejumlah topeng tokoh utama seperti Raden Panji Asmarabangun, Walangwati, Walangsumirang, Barong Sakeber, Lembu Gumarang, Laler Wilis, dan Begawan Sukma Sejati dihadirkan secara fisik dalam ritual *suguh*. Topeng-topeng ini dibawa dalam prosesi, diletakkan bersama *sesajen*, dan menjadi objek utama dalam permohonan keselamatan serta kelancaran pementasan. Secara harfiah, topeng berfungsi sebagai representasi visual karakter

dalam lakon sekaligus sebagai bagian dari perlengkapan pertunjukan yang diperlakukan dengan penuh penghormatan oleh pelaku seni.

Pada tataran konotatif, topeng tidak lagi dimaknai sekadar sebagai benda mati, melainkan sebagai simbol yang mengandung dimensi spiritual dan kultural yang mendalam. Setiap topeng merepresentasikan esensi tokoh yang diyakini memiliki kekuatan tertentu, sehingga kehadirannya menjadi medium komunikasi antara manusia dengan dunia tak kasat mata. Penempatan topeng bersama *sesajen* dalam ritual *suguh* menunjukkan adanya dialog simbolik antara pelaku seni dengan leluhur atau entitas spiritual yang mencerminkan hubungan kosmologis yang harmonis. Selain itu, topeng juga dimaknai sebagai pusat energi sakral yang dipercaya mampu memengaruhi keberhasilan pertunjukan. Dalam konteks kearifan lokal, praktik ini menegaskan bahwa seni tidak terpisah dari sistem kepercayaan masyarakat, melainkan menjadi bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Secara konotatif penggunaan topeng dalam ritual *suguh* mencerminkan nilai ekologis dan kosmologis yang menempatkan harmoni sebagai prinsip utama dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Penggunaan topeng yang dibawa secara khusus dan diletakkan bersama *sesajen* menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada entitas tokoh yang akan dipertunjukkan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ritual *suguh* tidak hanya monolog spiritual, melainkan dialog dan pengakuan terhadap dunia roh dan leluhur. Ini juga mengacu pada konsep lokal yang memandang seni sebagai medium jinak dan harmonis antara manusia dengan dunia tak kasat mata, membentuk sebuah keseimbangan kosmologis yang terjaga. Topeng tokoh utama berfungsi sebagai sarana ritual yang mempersatukan dimensi seni, spiritualitas, dan budaya yang telah menjadi kerangka hidup masyarakat tradisional dalam melestarikan dan menghidupkan pertunjukan Wayang Topeng.

### 3.3. Urutan Tata Cara Ritual *Suguh*

Ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng merupakan sebuah rangkaian prosesi yang dilaksanakan secara sistematis dengan tata cara yang ketat dan penuh kesakralan. Proses ini dimulai sebelum pertunjukan berlangsung yakni pada sore hari. Lokasi pelaksanaan ritual ini berada di makam punden Mbah Mbodo atau Tumenggung Surontani seorang tokoh agama dan adat budaya dari Mataram yang sangat dihormati sebagai leluhur serta penjaga tradisi setempat.

Analisis semiotika terhadap urutan tata cara ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng dapat dipahami melalui dua tahapan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tataran denotatif, ritual *suguh* merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis sebelum pertunjukan, dimulai pada sore hari dan bertempat di makam punden Mbah Mbodo atau Tumenggung Surontani. Tahapan ritual diawali dengan persiapan *sesajen*, tumpeng *ingkung*, serta topeng tokoh yang akan dipentaskan yang disusun dalam wadah tertentu. Selanjutnya, para pelaku seni dan sesepuh berjalan bersama menuju punden sebagai bagian dari prosesi. Di area makam, peserta duduk melingkar dan sesepuh memimpin doa serta mantra-mantra Jawa yang ditujukan kepada roh leluhur. Topeng-topeng turut didoakan, kemudian ritual dilanjutkan dengan makan bersama tumpeng *ingkung*. Tahap akhir berupa pengembalian *sesajen* dan topeng ke lokasi pertunjukan, di mana *sesajen* ditempatkan di belakang panggung sebagai penanda bahwa ritual telah selesai dilaksanakan.

Pada tataran konotatif, setiap tahapan dalam ritual *suguh* mengandung makna simbolik yang mencerminkan kearifan lokal dan pandangan kosmologis masyarakat. Lokasi ritual di makam leluhur menunjukkan adanya keyakinan akan hubungan berkelanjutan antara dunia manusia dan dunia roh, di mana leluhur dipandang sebagai penjaga harmoni kehidupan. Prosesi berjalan bersama menuju punden melambangkan solidaritas kolektif dan kesatuan niat dalam menjaga tradisi. Penyusunan *sesajen*, tumpeng *ingkung*, dan topeng tidak hanya bermakna persiapan fisik, tetapi juga representasi kesiapan batin serta penghormatan terhadap kekuatan spiritual. Lantunan doa dan mantra menegaskan praktik komunikasi simbolik dengan entitas tak kasat mata, yang mencerminkan sistem kepercayaan lokal yang

menempatkan keseimbangan kosmos sebagai hal utama. Makan bersama setelah ritual mengandung makna kebersamaan, rasa syukur, dan penguatan ikatan sosial antaranggota komunitas. Sementara itu, pengembalian *sesajen* ke belakang panggung menandakan keberlanjutan hubungan antara ruang sakral dan ruang profan, bahwa pertunjukan berlangsung dalam naungan restu spiritual. Secara keseluruhan, ritual *suguh* tidak hanya berfungsi sebagai prosedur adat, tetapi juga sebagai manifestasi nilai ekologis dan kosmologis, di mana manusia, alam, dan dunia spiritual diposisikan dalam hubungan yang harmonis dan saling menjaga keseimbangan.

### 3.4. Fungsi dan Tujuan Ritual *Suguh*

Ritual *suguh* merupakan manifestasi nyata dari hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan leluhur yang dilihat sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat (Suprihatin and Pratamawati 2019). Fungsi utama ritual *suguh* adalah untuk memohon restu dan perlindungan dari kekuatan spiritual agar pertunjukan Wayang Topeng berlangsung lancar tanpa hambatan. Secara lebih luas, ritual ini juga berfungsi sebagai wadah penghormatan kepada leluhur dan kekuatan mistis yang dipercaya mengawasi dan menjaga kelangsungan seni pertunjukan ini.

Analisis semiotika terhadap fungsi dan tujuan ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng dapat dijelaskan melalui dua tataran, yaitu denotatif dan konotatif. Pada tataran denotatif, ritual *suguh* merupakan praktik nyata yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari rangkaian pertunjukan. Fungsi utamanya adalah memohon restu dan perlindungan dari kekuatan spiritual agar pementasan berjalan lancar tanpa hambatan. Ritual ini dilakukan dengan menempatkan *sesajen* di punden makam yang dianggap suci, disertai doa dan pemberkatan oleh sesepuh. Topeng tokoh yang akan dimainkan turut dihadirkan dalam proses tersebut sebagai bagian dari perlengkapan yang didoakan. Setelah pertunjukan selesai, *sesajen* diambil kembali dan ditempatkan di belakang panggung sebagai penanda berakhirnya ritual. Secara eksplisit, rangkaian ini menunjukkan adanya tindakan penghormatan kepada leluhur, penggunaan simbol-simbol seperti *sesajen* dan topeng, serta adanya awal dan penutup dalam satu siklus ritual.

Pada tataran konotatif, ritual *suguh* mengandung makna yang lebih dalam sebagai representasi hubungan kosmologis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Penempatan *sesajen* di punden tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi melambangkan pengakuan terhadap ruang sakral sebagai titik temu antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang memandang alam dan leluhur sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Doa dan pemberkatan yang dilakukan di hadapan topeng menunjukkan adanya komunikasi vertikal dengan kekuatan spiritual, sekaligus menegaskan bahwa seni pertunjukan tidak terlepas dari dimensi metafisik. Pengambilan kembali *sesajen* setelah pertunjukan mengandung makna simbolik sebagai penutupan siklus spiritual dan bentuk rasa syukur yang menandakan bahwa hubungan antara manusia dan dunia spiritual telah terjalin secara harmonis dan kembali pada keseimbangan. Secara lebih luas, ritual *suguh* juga merepresentasikan nilai ekologis, di mana manusia tidak diposisikan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari sistem yang harus menjaga harmoni dengan lingkungan dan kekuatan tak kasat mata. Sehingga secara konotatif, ritual *suguh* berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang memperkuat kohesi sosial, menjaga keseimbangan kosmologis, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang berakar pada keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pelaksanaan Ritual *Suguh* pada Pertunjukan Wayang Topeng

Pelaksanaan ritual *suguh* pada saat pertunjukan Wayang Topeng dilakukan secara terstruktur dan memiliki makna mendalam bagi semua pelaku seni, terutama dalang dan penari topeng. Proses ritual ini diawali dengan masuknya dalang bersama penari ke dalam arena pentas membawa *sesajen* dan topeng sebagai simbol kesucian dan permohonan keberkahan (Rahayuningtyas 2022).

Analisis semiotika terhadap pelaksanaan ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng

dapat dilihat melalui dua tataran, yaitu denotatif dan konotatif. Pada tataran denotatif, ritual *suguh* merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan secara langsung di arena pentas sebelum pertunjukan dimulai. Proses ini diawali dengan masuknya dalang dan penari topeng ke panggung sambil membawa *sesajen* dan topeng sebagai bagian dari perlengkapan ritual. Dalang kemudian memimpin doa syukur dan permohonan restu, yang dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan di atas tungku. Setiap topeng didoakan secara bergantian dengan iringan suara dan ritme khas dalang. Setelah ritual selesai, dalang dan sebagian penari keluar panggung, sementara penari Tari Topeng Patih tetap berada di panggung untuk memulai pertunjukan sebagai pembuka. Secara eksplisit, tahapan ini memperlihatkan penggunaan simbol-simbol seperti *sesajen*, topeng, kemenyan, serta tindakan doa dan tarian pembuka sebagai bagian dari struktur ritual yang terorganisir.

Pada tataran konotatif, setiap unsur dalam pelaksanaan ritual *suguh* mengandung makna simbolik yang mendalam. Masuknya dalang dan penari dengan membawa *sesajen* dan topeng melambangkan hadirnya kesucian serta niat spiritual dalam ruang pertunjukan, yang mengubah panggung dari ruang profan menjadi ruang sakral. Pembakaran kemenyan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi dimaknai sebagai proses pembersihan energi negatif sekaligus pembuka jalur komunikasi dengan dunia spiritual. Doa yang dipimpin dalang menegaskan peran dalang sebagai mediator antara manusia dan kekuatan metafisik, sementara proses mendoakan topeng mencerminkan pengakuan terhadap keberadaan dimensi spiritual dalam setiap karakter yang akan ditampilkan. Kehadiran Tari Topeng Patih sebagai pembuka memiliki makna simbolik sebagai “gerbang” yang mengantar penonton memasuki dunia lakon, sekaligus menandai peralihan dari realitas sehari-hari menuju ruang dramatik yang sarat makna. Secara lebih luas, ritual *suguh* dalam pelaksanaan pertunjukan mencerminkan kearifan lokal yang memandang seni sebagai media spiritual dan sarana menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasat mata. Nilai ekologis tercermin dalam upaya menjaga keseimbangan energi dan keselarasan lingkungan, di mana manusia tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kosmis yang harus dijaga keberlangsungannya.



**Gambar 2.** Pertunjukan Wayang Topeng Madyo Laras (Dokumentasi Yusuf)

### 3.5. Nilai-nilai Ekologi Tradisional Ritual *Suguh*

Penggunaan bahan-bahan alami tersebut melandasi pemahaman ekologis yang holistik,

dimana alam dipersepsikan sebagai ruang sakral yang harus dihormati dan dijaga. Seperti pada kelapa yang sering diasosiasikan dengan kesuburan dan kelangsungan hidup, menandakan penghormatan akan siklus hidup dan produksi alami yang berkelanjutan. Begitu pula bunga tujuh rupa dan kemenyan yang tidak hanya berfungsi secara ritual tetapi juga sebagai representasi penghormatan terhadap kehidupan flora dan konsekuensi spiritual dari keberadaan alam.

Dalam konteks topeng dan tata cara ritual *suguh* yang dilakukan di makam punden Mbah Mbodo, ritual ini turut mempertahankan nilai ekologi tradisional dengan menempatkan penghormatan kepada leluhur sekaligus tempat yang dianggap keramat yang sering kali terhubung dengan ruang-ruang alam yang suci. Punden sebagai situs ritual yang dihubungkan dengan leluhur dan kekuatan alam menjadi tempat pertemuan antara dimensi manusia dan alam spiritual (Pradhan, Goswami, and Swain 2025). Sikap hormat kepada punden mengandung pesan moral tentang menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan roh penjaga alam.

Ritual *suguh* juga mengandung unsur komunikasi etis antara manusia dan alam melalui doa dan mantra-mantra yang dipanjatkan oleh sesepuh. Doa tersebut mencakup permohonan restu dan keberkahan yang sekaligus menjadi pengakuan atas keterbatasan manusia dalam mengatur alam dan perlunya keseimbangan dalam interaksi dengan kekuatan alam dan spiritual. Hal ini mengarah pada nilai kearifan lokal yang mengajarkan manusia untuk berperilaku harmonis dengan alam, menghindari tindakan destruktif, dan mengutamakan prinsip saling menjaga (Kabelen et al. 2025).

Selain itu, proses makan tumpeng ingkung bersama-sama setelah ritual turut mengandung dimensi sosial-ekologis. Kebersamaan dalam makan tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar pelaku seni dan masyarakat tetapi juga menegaskan pentingnya keberlanjutan dan berbagi hasil alam secara bertanggung jawab. Ini mengilustrasikan nilai kolektivitas dan tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan sumber daya alam demi kelangsungan hidup komunitas.

Pemulangan *sesajen* dan penempatan *sesajen* di belakang panggung setelah pertunjukan dapat dipahami sebagai mekanisme pengembalian energi kepada alam dan roh leluhur, sebuah praktik yang memelihara keseimbangan ekosistem budaya dan alam. Ritual ini menandai siklus tertutup antara memberi dan menerima memperkuat hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

#### 4. Kesimpulan

Ritual *suguh* dalam Wayang Topeng Malang tidak hanya sekadar tahapan ritual kesenian tetapi juga ekspresi kearifan ekologis yang tumbuh dari pemahaman tradisional tentang kesatuan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup harmonis dengan alam, serta menghormati sumber kehidupan sebagai bagian dari kesinambungan budaya dan ekologis masyarakat Malang.

Pemahaman ini relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan pelestarian budaya dan lingkungan secara terpadu, khususnya dalam konteks globalisasi dan tekanan modernisasi yang semakin mengikis tradisi lokal. Melalui ritual *suguh*, masyarakat tradisional Malang menunjukkan bagaimana nilai budaya bisa berfungsi sebagai penyangga dalam upaya konservasi lingkungan, sekaligus sebagai arena pendidikan moral yang memperkuat kesadaran ekologis generasi penerus.

Ritual *suguh* dalam pertunjukan Wayang Topeng tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tradisi, melainkan sebagai sistem simbolik kompleks yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis dalam satu kesatuan praktik. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual, baik *sesajen*, topeng, tata cara pelaksanaan, hingga ruang punden, memiliki makna denotatif sebagai objek dan tindakan nyata, serta

makna konotatif sebagai simbol hubungan kosmologis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Ritual *suguh* terbukti menjadi media komunikasi simbolik yang memperkuat relasi antara pelaku seni dengan leluhur dan kekuatan metafisik, sekaligus membangun kohesi sosial melalui praktik kolektif seperti prosesi bersama dan makan tumpeng ingkung.

Adapun kebaruan dari kajian ini terletak pada pembacaan semiotika yang tidak hanya berhenti pada aspek makna simbolik budaya, tetapi juga mengungkap dimensi ekologis yang terkandung dalam ritual *suguh*. Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan-bahan alami dalam *sesajen*, pemilihan ruang punden sebagai locus sakral, serta siklus ritual dari pemberian hingga pengembalian *sesajen* merepresentasikan suatu sistem pengetahuan ekologis tradisional yang holistik. Ritual *suguh* dipahami sebagai mekanisme budaya yang mengajarkan prinsip keseimbangan, keberlanjutan, dan etika lingkungan melalui simbol-simbol yang hidup dalam praktik masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Wayang Topeng bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan di tengah modernitas.

### Referensi

- Ghozuan, Anxy Yudhatama. 2020. "Revealing Offering Culture *Suguh Sesajen*." *International Journal of Services and Standards* 12: 1. <https://doi.org/10.20473/ijss.v12i1.21148>.
- Handayani, Shanty. 2016. "Eksistensi Wayang Topeng Panji Asmorobangun Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Tahun 1992-2014 Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." In . <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192162141>.
- Hayati, N. M., & Suryandoko, W. 2018. "SRUKTUR LAKON SAYEMBORO SODO LANANG DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG MALANG DI PADEPOKAN ASMOROBANGUN," 15.
- Hendriyanto, Agoes, and Ayu Kris Sintya. 2025. "SIMBOLISME DAN MAKNA DALAM RITUAL SUGUH SESAJI KESENIAN JARANAN PEGON KYAI MENGGUNG DI DESA MANGUNHARJO KECAMATAN ARJOSARI." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>.
- Hidajat, Robbi. 2016. "Fungsi Dan Proses Pembuatan Topeng Di Kabupaten Malang Jawa Timur." *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah* 31 (1): 1. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1044>.
- Istiani, Ima. 2011. "TOKOH PANJI DALAM SERAT PANJI BALITAR." UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Kabelen, Marista Christina Shally, Atik Kurniawati, Rusfadia Saktiyanti Jahja, and Meila Riskia Fitri. 2025. "OFFERINGS RITUAL AS A REPRESENTATION OF CULTURAL ECOLOGY IN JAVANESE SOCIETY." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v27i1.1470>.
- Mahfud, Muhammad Hasmal, and Deny Yudo Wahyudi. 2023. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Wayang Topeng Malangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" 3 (April): 225–33.
- Pambudi, K. 2020. "The Character Education in Topeng Malangan Dance Tradition According Transpersonal Psychology Perspective" 1: 118–23. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i3.103>.
- Pradhan, Richita Sulagna, Arpita Goswami, and Sukanta Chandra Swain. 2025. "The Connection between Nature and Culture: An Analysis of the Selected Rituals and Traditions of Odisha from the Perspectives of Ecocriticism and Cultural Ecology." *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.161931.1>.
- Rahayuningsyas, Wida. 2022. "The Presentation Structure of 'Lahire Naga Tahun' in Wayang

- 
- Topeng Malang Theatrical Dance." *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252261475>.
- Rahman, Arif, Bayshera Andinda Putri, Elma Sofiana, Nor Syifa, and P Angriani. 2025. "The Role of South Malang Coastal Communities in Local Wisdom-Based Environmental Management." *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*. <https://doi.org/10.20527/jpg.v12i1.21212>.
- Suprihatin, E, and Dyah Pratamawati. 2019. "Conservation Strategy in Preserving The Local Image Existence of Wayang Topeng." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 19: 179–84. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.24005>.
- Wibowo, A. 2019. "Malang Mask Puppet in Era of Globalization: Social and Cultural Impact." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.16101>.
- Wibowo, Arining, Joko Kurnain, and Juanda Juanda. 2020. "History of Inheritance of Wayang Topeng Malangan (Malang Traditional Mask Puppet) in Pakisaji and Tumpang." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 20 (1): 73–83. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24785>.
- Zanah, Iin Roifatul. 2016. "Makna Simbolik Wayang Topeng Panji Asmorobangun Studi: Di Sanggar Asmorobangun Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang." In . <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192136338>.